

Tradisi Lokal dalam Membangun Rumah dan Religiositas Masyarakat Perdesaan di Wilayah Perdesaan di Cirebon

Ade Romansyah
SD Al-Biruni Panyileukan Bandung
aderomansyah@gmail.com

Suggested Citation:

Romansyah, Ade. (2022). Tradisi Lokal dalam Membangun Rumah dan Religiositas Masyarakat Perdesaan di Cirebon. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, Volume 2, Nomor 4: pp 619-630. <http://dx.doi.org/10.15575/jis.v2i4.20458>

Article's History:

Received September 2022; Revised October 2022; Accepted October 2022.
2022. journal.uinsgd.ac.id ©. All rights reserved.

Abstract:

This paper discusses the tradition of local communities in building house buildings and rural community religiosity amid the practice. The locus of this study is located in the village of Lebakmekar, Cirebon Regency, West Java. The presence of local traditions in building houses in the region has involved construction workers, so research in this article will also be directed at the response and religiosity of the construction workers in the midst of the presence of tradition. The research method used in this paper is qualitative, with data collection through in-depth interviews, field observations, and literature studies. The results of this study indicate that there has been harmony between the traditions of the ancestors of Lebakmekar and the teachings of Islam they profess. No rule leads to shirk behavior. All practices in building a house have a deep meaning and follow Islamic values, such as alms, gratitude, and cooperation. Construction workers did the same thing. They fully believed in the teachings of Islam and carried out every education while still thinking and carrying out the traditional traditions of residents. There is no resistance between religions and local customs, which go hand in hand thanks to the wisdom of Lebakmekar residents. This research is strong evidence of how local and religious cultures can be well-connected in Indonesia through the adaptation of local values in religious life.

Keywords: *Sociology of Religion; Local Community; Moderation of Religion; Adaptation of Local Culture; Building Workers*

Abstrak:

Tulisan ini membahas tradisi masyarakat lokal dalam membangun bangunan rumah dan religiusitas masyarakat perdesaan di tengah tradisi tersebut. Locus penelitian ini terletak di Desa Lebakmekar, Kabupaten Cirebon, Jawa Barat. Kehadiran tradisi lokal dalam membangun rumah di wilayah itu, telah melibatkan para pekerja bangunan sehingga penelitian dalam artikel ini juga akan diarahkan pada bagaimana respons dan religiusitas para pekerja bangunan tersebut di tengah kehadiran tradisi. Metode penelitian yang digunakan dalam tulisan ini adalah kualitatif, dengan pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan kajian pustaka. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa telah terjadi keserasian antara tradisi leluhur warga Lebakmekar dengan ajaran-ajaran Islam yang mereka anut. Tidak ada tradisi yang mengarah pada perilaku syirik. Semua tradisi dalam membangun rumah memiliki makna yang mendalam, dan sesuai dengan nilai-nilai keislaman, seperti sedekah, rasa syukur, dan gotong royong. Hal serupa juga dikerjakan para pekerja bangunan, mereka meyakini sepenuhnya ajaran Islam dan menjalankan setiap ajarannya, sembari tetap meyakini dan menjalankan tradisi adat warga lokal. Tidak ada resistensi antar agama dan tradisi

lokal, yang ada keduanya saling berjalan beriringan berkat kebijaksanaan warga Lebakmekar. Penelitian ini menjadi bukti kuat bagaimana budaya lokal dan agama bisa saling berhubungan dengan baik di Indonesia, melalui adaptasi nilai-nilai lokal dalam kehidupan beragama.

Kata Kunci: *sosiologi agama; masyarakat lokal; moderasi beragama; adaptasi budaya lokal; pekerja bangunan*

PENDAHULUAN

Konteks kehidupan multikulturalisme Indonesia tidak semuanya dipandang sebagai wujud keberagaman yang harus melahirkan persatuan dalam segala aspek kehidupan (McConnell et al., 2021; Mohseni & Bighash, 2020; Rahman, 2021). Buktinya, hingga kini masih banyak individu dan kelompok masyarakat yang menganggap keragaman di Indonesia sebagai sebuah anugerah yang harus dihapuskan dan dijadikannya sama, merata, dan ada dalam satu naungan kelompok mayoritas. Riset dari Setia dan Rahman (2022), menunjukkan bahwa di tengah kuatnya narasi moderasi beragama atau Islam moderat di Indonesia, masih terdapat kelompok-kelompok yang resistansi terhadap upaya menguatkan persatuan Indonesia.

Kelompok-kelompok yang dimaksud khususnya mereka yang datang dari negara-negara lain di dunia, atau biasa disebut gerakan fundamentalis-transnasionalis. Gerakan Hizbut Tahrir Indonesia, Salafi dan Wahabi adalah di antara gerakan yang getol menolak upaya-upaya masyarakat Indonesia agar mencapai kehidupan yang pluralistik berbasis kesatuan ras, bahasa, dan agama (Setia, 2021). Hal ini menjadi didasarkan pada keinginan mereka untuk membentuk negara kesatuan berbasis Islam (Khilafah) di seluruh dunia, sehingga unsur-unsur kepercayaan pada budaya-budaya lokal cenderung ingin mereka lenyapkan.

Konteks ini tentu berbenturan dengan nilai dan budaya lokal Indonesia, di mana budaya lokal dan keragaman adalah karakter bangsa yang sulit dihapuskan (Jati, 2013; Rosyad et al., 2022; Wibisono, 2020). Bahkan agama-agama besar yang hadir di Indonesia, khususnya Islam dalam sejarahnya selalu menyesuaikan dengan kehidupan lokal bangsa Indonesia. Karenanya, menjadi penting untuk melihat kesesuaian antara ajaran Islam dengan makna-makna budaya lokal di Indonesia ini. Tujuannya agar narasi mengadaptasi budaya lokal dalam kehidupan agama menjadi tepat adanya, dan juga menghilangkan stereotip perilaku syirik kepada Tuhan Yang Maha Esa (Ahdiati, 2020; Luthfi, 2016).

Dalam potret kehidupan di Indonesia, beragamanya mata pencaharian bisa dikaji sesuai peran mereka pada masyarakat. Termasuk jika suatu mata pencaharian tertentu bersinggungan dengan budaya dan agama pada wilayah tertentu (Afrianty et al., 2016; Mustofa, 2022; Tamney, 1980). Makanya, penelitian ini akan berfokus pada upaya pengamatan dan kajian mendalam tentang salah satu mata pencaharian di wilayah perdesaan, yakni pekerja bangunan dalam merespons tradisi lokal membangun rumah di Cirebon, Jawa Barat, yang bersinggungan dengan nilai-nilai ajaran agama Islam. Potret pekerja bangunan ini secara rinci akan dikupas melalui teori religiositas keagamaan.

Beberapa penelitian telah dilakukan dalam memotret penelitian tentang pengalaman keagamaan pekerja bangunan. *Pertama*, penelitian dari Mahmud Muhsinin yang membahas religiusitas petani dalam kehidupan sehari-hari. Hasil temuan dari penelitian yang dituangkan dalam artikel ini yaitu bahwa masyarakat petani dalam religiusitasnya memilih berfokus kepada ibadah secara sosial, yaitu akhlak dan cara bermasyarakat. Mereka cenderung mengabaikan bahkan meninggalkan kewajiban beribadah secara syariat atau vertikal. Selain itu, temuan dalam penelitian ini juga menunjukkan bahwa masyarakat yang memiliki latar belakang kepesantrenan, mereka lebih taat daripada yang tidak pernah belajar di pesantren (Muhsinin, 2020).

Kedua, penelitian Zarawanda Asrafina yang menjelaskan masyarakat pesisir dalam tradisi petik laut menganggap tradisi ini merupakan warisan dari nenek moyang yang harus dilestarikan, karena dalam prakteknya memiliki nilai-nilai keislaman, salah satunya yaitu adanya khotmil Qur'an, Istighosah, dan Tahlil. Hal ini dilakukan sebagai bentuk perwujudan rasa syukur masyarakat kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena telah memberikan nikmat yang begitu banyak salah satunya adalah keberlimpahan laut yang menjadi mata pencaharian mereka (Asrafina, 2018).

Ketiga, penelitian oleh Suryani dkk., (2016), yang membahas mengenai religiusitas para pedagang saat berdagang. Hasil dari penelitian ini menyampaikan bahwa para pedagang ada yang memiliki tingkat religiusitas yang baik dan kurang baik. Hal ini dibuktikan dengan adanya sikap para

pedagang yang langsung bergegas melaksanakan sholat (zuhur dan ashar), dan ada juga yang abai dengan menundanya sampai waktu sholat habis, bahkan sengaja tidak melaksanakannya. Selain itu, sikap pedagang yang jujur atau tidak, ramah atau tidak, dan menghormati para pembeli atau tidak juga menjadi tolak ukur untuk mengatakan bahwa pedagang tersebut memiliki religiusitas yang baik (Suryanti et al., 2016).

Kelima, tulisan dari Muis mengenai pengaruh religiusitas para pegawai yang ada di IAIN Palopo terhadap perilaku bersedekah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa para pegawai yang memiliki religiusitas baik, berpengaruh terhadap perilakunya dalam bersedekah. Sedangkan para pegawai yang tidak memiliki religiusitas yang baik, perilakunya dalam bersedekah juga kurang baik. Kesimpulan yang bisa penulis ambil dalam karya tulis ini adalah bahwa religiusitas mampu menjadikan seseorang memiliki perilaku yang berbeda. Semakin bagus tingkat religiusitas yang dimiliki oleh seseorang, maka akan semakin bagus juga perilakunya. Begitupun jika seseorang memiliki tingkat religiusitas yang rendah, maka tingkat perilakunya pun akan rendah (Muis, 2017).

Sementara, penelitian ini menawarkan perspektif lain tentang religiusitas khususnya yang dipengaruhi oleh tradisi masyarakat lokal. Penelitian ini bertujuan untuk memotret respon dan sikap beragama pekerja bangunan di wilayah perdesaan di mana terdapat tradisi lokal dalam membangun bangunan rumah. Fokus kajian ini dilakukan pada warga Desa Lebakmekar Kabupaten Cirebon, Jawa Barat. Di wilayah desa itu terdapat tradisi khusus ketika warga akan membangun rumahnya. Selain itu tradisi itu dianggap sakral yang harus dikerjakan oleh semua penduduk. Kepercayaan pada tradisi tersebut menjadi penting dikaji ketika berhadapan dengan ajaran agama Islam. Oleh sebab itu, selain akan memotret bagaimana tradisi ini bergulir, penelitian dalam tulisan ini juga akan membahas bagaimana kedudukan tradisi dalam agama menurut penduduk Desa Lebakmekar, Cirebon, Jawa Barat.

METODE

Penelitian dalam tulisan ini menggunakan metode kualitatif (Mustari & Rahman, 2012). Data-data yang dikumpulkan semuanya bersifat kualitatif, yakni bersifat naratif dan bersifat mendalam (Silverman, 2015). Karenanya, proses pengumpulan datanya dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan kajian pustaka agar menunjang mendalamnya data yang dikumpulkan (Anwar et al., 2019; Denzin Yvonna S., 2009; Lincoln & Guba, 1985).

Pengumpulan data melalui wawancara mendalam dilakukan kepada pekerja bangunan, tokoh masyarakat, pemilik bangunan, dan warga sekitar terkait pengetahuan, pengalaman, dan ritual-ritual yang dikerjakan sebelum dan sesudah melaksanakan pembangunan rumah (Amin & Nasir, 2021; Grafman et al., 2020). Selanjutnya, dalam observasi, peneliti fokus mengamati dua rumah yang dibangun sejak awal berdiri hingga selesai. Peneliti mengamati proses pembangunan rumah milik Adis (31 tahun) dan rumah milik Mail (36 tahun) yang keduanya masih berada di wilayah Desa Lebakmekar dan saling berdekatan. Peneliti juga mengamati proses penyelenggaraan tradisi atau ritual adat lokal di kedua rumah tersebut. Sementara, dalam proses kajian pustaka, data-data dikumpulkan bersifat sekunder untuk melengkapi data yang terkumpul di lapangan. Buku-buku, laporan dari pemerintahan Desa Lebakmekar, artikel-artike; jurnal digunakan untuk menunjang proses kategorisasi data di lapangan sehingga bisa disajikan secara sistematis dan logis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Religiousitas Menurut Glock dan Stark

Fenomena agama menurut Connolly dalam bukunya "Aneka Pendekatan Studi Agama" (2009), dapat didekati dengan beberapa pendekatan yakni antropologis, feminis, fenomenologis, filosofis, psikologis, sosiologis, dan teologis. Berbagai pendekatan tersebut menunjukkan berbagai kemungkinan upaya yang dapat dilakukan dalam menanggulangi kerusakan nilai-nilai agama, termasuk pendekatan sosiologi agama.

Cara pandang perspektif sosiologi agama dalam memahami fenomena keagamaan yang berbeda dengan perspektif lain dapat dilakukan karena fokus bahasan ini adalah pada interaksi antara agama dengan masyarakat. Hal ini berkaitan dengan fokus dari kajian sosiologi agama sendiri pada struktur sosial, pengalaman manusia dan kebudayaan termasuk ekspresi keagamaan. Alhasil, berdasarkan perspektif

sosiologis, perubahan perilaku terhadap nilai-nilai agama pada suatu masyarakat disebabkan oleh faktor-faktor yang bersifat sosiologis (Syarif, 2015).

Dalam konteks sosiologi agama, perubahan perilaku terhadap nilai-nilai agama dapat diuraikan menggunakan teori religiositas menurut Glock dan Stark dalam bukunya *American Piety: The Nature of Religious Commitment*. Menurut Glock dan Stark perilaku keagamaan seseorang dan sekelompok orang dapat dinalisis berdasarkan dimensi-dimensi keagamaan, yang dituangkannya dalam lima dimensi, yakni dimensi ideologis, dimensi ritual, dimensi pengalaman, dimensi pengetahuan, dan dimensi konsekuensi (Glock & Stark, 1974; Karunia & Ninin, 2022).

Pertama, dimensi keyakinan/doktrin keagamaan, yaitu pengharapan-pengharapan di mana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui keberadaan doktrin-doktrin tersebut. Menurutnya, setiap agama mempertahankan seperangkat kepercayaan di mana para penganut diharapkan akan taat.

Kedua, dimensi ritual/praktik keagamaan, mencakup ritual (ibadah) yang artinya menjadi kewajiban yang harus dipenuhi oleh setiap pemeluk agama. Dimensi *practice*, berhubungan dengan seperangkat perilaku yang diharapkan akan muncul dari seseorang yang menyatakan diri menyakini suatu agama tertentu. Penekanan dalam hal ini adalah bukan pada akibat dari adanya suatu agama terhadap aspek-aspek "non religius" dalam kehidupan seseorang, melainkan pada perilaku-perilaku yang spesifik yang menjadi bagian dari agama tersebut. Aspek ini dalam agama dikenal dengan ibadah.

Ketiga, dimensi pengalaman keagamaan, mencakup kenyataan bahwa setiap individu penganutnya bisa memperoleh suatu pengalaman langsung dan bersifat pribadi (subyektif) dalam berkomunikasi dengan realitas supranatural (ultimate¹). Pengalaman keagamaan juga biasa disebut dimensi feeling, yang berkisar pada seputar wilayah mental dan emosional individu. Sebagai tambahan, pada kejadian-kejadian religius yang mungkin dikatakan sebagai sebuah "pengalaman religius" dimensi rasa ini mencakup hal-hal seperti hasrat untuk percaya pada agama tertentu, kekhawatiran hidup, rasa takut "tidak religius" maupun perasaan fisik, psikologis dan kesejahteraan spiritual sebagai buah dari keyakinan.

Keempat, dimensi pengetahuan keagamaan, mengacu kepada harapan bahwa pemeluk agama tersebut sebaiknya mempunyai pengetahuan minimal tentang hal-hal penting dalam agama seperti beriman, kegiatan ibadah, Kitab-kitab Suci dan kebiasaan-kebiasaan agamanya. Dimensi iman dan pengetahuan memiliki hubungan timbal balik yang mempengaruhi sikap hidup dalam penghayatan agamanya setiap hari.

Kelima, dimensi dimensi konsekuensi, Glock dan Stark menjelaskan bahwa dimensi ini mengidentifikasi efek dari keempat dimensi diatas dalam praktik, pengalaman serta kehidupannya sehari-hari. Meskipun agama banyak menggariskan bagaimana pemeluknya seharusnya bertindak, berpikir dalam kehidupan sehari-hari, tidaklah sepenuhnya jelas sebatas mana konsekuensi-konsekuensi agama merupakan bagian dari komitmen keagamaan atau semata-mata berasal dari agama.

Dengan demikian, penelitian ini menggunakan kelima dimensi ini dalam memotret sikap para pekerja bangunan rumah di Desa Lebakmekar terhadap tradisi yang ada di wilayah itu. Kelima dimensi digunakan juga dalam menguraikan bentuk-bentuk religiositas atau kesalehan beragama para pekerja bangunan ketika mereka bekerja di lapangan.

Warga Desa dan Pekerja Bangunan Desa Lebakmekar

Desa Lebakmekar merupakan pemekaran dari Desa Gumulung Lebak Kecamatan Astanajapura pada tahun 1981. Lebakmekar terdiri dari dua kata yaitu Lebak dan Mekar, Lebak artinya bawah dan Mekar artinya berkembang. Karena Desa ini adalah pemekaran dari Desa Gumulung Lebak jadi dalam konteks ini Mekar memiliki makna dikembangkan, dipisahkan, atau dibagi. Sehingga Lebakmekar memiliki arti wilayah bawah yang dikembangkan (dari Desa Gumulung Lebak) (Desa Lebakmekar, 2022).

Pada umumnya, masyarakat Desa Lebakmekar masih memiliki tingkat pendidikan yang rendah. Masyarakat Desa Lebakmekar yang lahir dibawah tahun 1990 hanya mampu menyelesaikan pendidikan sampai tingkat Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Bahkan penduduk yang lahir sekitar tahun 1950 masih ada yang tidak bersekolah dan tidak mampu untuk menyelesaikan tingkat pendidikannya sampai tingkat Sekolah Dasar. Setidaknya terdapat tiga Sekolah Dasar dan satu Sekolah Menengah Pertama yang ada di Desa Lebakmekar, sedangkan untuk sekolah nonformal (madrasah) hanya berjumlah enam unit (Desa Lebakmekar, 2022).

Para pekerja bangunan, merupakan orang yang lahir dibawah tahun 1990 dan memiliki tingkat pendidikan yang rendah. Sebagian dari mereka hanya mampu menyelesaikan pendidikan sampai tingkat Sekolah Dasar, sedangkan sebagian lainnya tidak pernah mengenyam pendidikan secara formal. Umumnya mereka mendapatkan pengajaran dari sekolah nonformal, yaitu madrasah. Sebagian dari mereka pernah ikut pendidikan keagamaan dan sekolah formal meskipun tidak sampai selesai.

Banyak alasan yang melatar belakangi faktor pendidikan mereka, salah satunya adalah karena faktor ekonomi. Keadaan kehidupan yang sulit membuat mereka memilih untuk tidak melanjutkan pendidikan dan memilih membantu orang tua di ladang dengan cara mencari uang. Hal ini tentu berimbas pada pola pikir dan tingkat pengetahuan para tukang baik mengenai pengetahuan umum maupun pengetahuan keagamaan.

Selain itu, dalam sistem adat masyarakat desa Lebakmekar memiliki ritual-ritual khusus. Misalnya, masyarakat Desa Lebakmekar lazim melakukan berbagai ritual adat dalam menyambut bayi yang ada dalam kandungan atau ketika sudah lahir. Contohnya seperti *Ritual Mapag Widungan*, yang dilaksanakan ketika janin masih berumur 2 bulan dalam kandungan, *Ritual njaluk ning Pangeran* yang dilaksanakan setelah janin berusia 3 bulan. Ketika janin sudah berusia genap 4 bulan, akan ada *Ritual Ngupati* yang kemudian dilanjutkan dengan *Ritual Memitu* ketika janin berusia 7 bulan dalam kandungan. Ketika janin sudah berada dalam usia 9 bulan akan ada upacara atau ritual yang disebut *Nglolosi*. Tidak hanya itu, masih banyak ritual yang dilakukan setelah bayi lahir sampai dengan di khitan. Kemudian, ada ritual pernikahan. Masyarakat Desa Lebakmekar memiliki ciri khas yang unik dalam melaksanakan pernikahan. Mereka memiliki beberapa adat yang sering dilakukan mulai dari membuat undangan, *tarub* (tenda), *sesajen* dan lain-lain. Sementara ritual dalam membangun rumah atau bangunan akan diuraikan dalam bahasan selanjutnya (Desa Lebakmekar, 2022).

Tradisi Lokal Desa Lebakmekar dalam Membangun Rumah

Kepercayaan pada hal-hal yang masih berbau ghaib masih diyakini hingga saat ini oleh masyarakat desa Lebakmekar. Hal ini karena warisan akan leluhur yang diterima warga masih dijaga dengan sangat ketat. Setiap tradisi dan ritual adat masih dijaga kelestarian dan masih dilaksanakan oleh semua warga. Faktor lain yang berpengaruh adalah karena mobilisasi warga yang rendah dalam mengakses budaya baru dan kualitas pendidikan. Mayoritas warga atau 80 persennya adalah mereka yang hanya lulus dari Sekolah Dasar (SD), ditambah akses-akses pada budaya modern rendah. Meskipun, faktor-faktor itu bukan faktor dominan yang menyebabkan warga masih mempertahankan tradisi lokal mereka, tetapi juga berpengaruh pada kualitas pengalaman mereka, sehingga kepercayaan pada tradisi lokal tetap lestari (Abdul Rohman, Wawancara, 10 februari 2022).

Menurut sesepuh kampung, yaitu Jeni, warga masyarakat Desa Lebakmekar memang masih kental dengan kepercayaannya terhadap makhluk yang tidak terlihat, yang bisa memberikan perlakuan kepada mereka. Beliau menuturkan bahwa hal tersebut bisa terjadi karena leluhur mereka sejak dahulu memang mengajarkan untuk mempunyai kepercayaan seperti itu. Mereka diajarkan bagaimana cara berinteraksi dan berakhlak dengan makhluk yang tidak terlihat. Hal tersebut juga sulit untuk ditinggalkan karena dampak yang mereka rasakan dari apa yang dipercayai sangat terasa. Jika ada masyarakat yang tidak percaya dengan yang ghaib atau makhluk yang tidak terlihat, maka akan ada suatu musibah atau kejadian yang menimpa orang tersebut. Hal tersebut bisa terjadi karena orang tersebut kurang memiliki adab terhadap makhluk yang tidak terlihat. (Jeni, Wawancara, 2021).

Selanjutnya, sesepuh desa lain, Rustandi menyebut bahwa jika ada orang yang tidak percaya dan melupakan kepada leluhur maka hidupnya akan selalu ditimpa bala. Begitupun sebaliknya, orang yang percaya dan mengikuti apa yang sudah diajarkan oleh leluhur, maka kehidupan orang tersebut akan menemukan kebahagiaan dan keberuntungan (Rustandi, Wawancara, 2021).

Dalam melakukan pembangunan, warga dan pekerja bangunan di Desa Lebakmekar memiliki beberapa tradisi atau ritual adat yang sering dilakukan, yaitu *Ngitung Tanggal*, *Sedekah Maling*, *Pupuhunan*, *Naek Suhunan* dan *Tahlilan*. *Pertama*, *Ngitung Tanggal* merupakan ritual menghitung tanggal dan hari yang tepat yang dilakukan oleh sesepuh desa ketika akan memulai membangun atau bekerja. Para pekerja bangunan menanggapi bahwa ritual ini adalah ritual yang sangat penting untuk dilakukan, karena jika diabaikan maka akan terjadi sesuatu yang sangat buruk yang terjadi kepada para Tukang yang bekerja ataupun kepada pemilik rumah.



Gambar 2. Sesajen Naekeun Suhunan

Pada gambar 2 tersebut terlihat bahwa sesajen yang telah dibuat kemudian digantung di dinding tembok. Sesajen kemudian diberikan doa-doa tertentu. Pembuatan sesajen bisa dilakukan oleh siapa saja, tetapi untuk pembacaan doanya dianjurkan untuk dilakukan oleh sesepuh. Jika sesepuh tidak ada maka boleh oleh siapa saja yang mengetahuinya. Makna dari ritual ini adalah, agar bangunan yang dibangun kokoh, kuat, dan mampu melindungi para penghuninya kelak.

Kelima, *Tahlilan*. *Tahlilan* merupakan tradisi yang dilaksanakan setelah pembuatan rumah selesai dilakukan. Minimal setelah rumah dipasang atap genteng dan lantai sudah di pelur atau diratakan. *Tahlilan* ini dilaksanakan di rumah yang baru dibangun dan dilakukan setiap malam Jum'at sebanyak 7x (7 kali Jum'at). Biasanya masyarakat di Desa Lebakmekar melaksanakan tradisi ini setelah sembahyang Maghrib sampai dengan selesai. Pemilik rumah akan menyediakan hidangan makanan yang bisa dinikmati sepanjang acara berlangsung, baik itu cemilan, roko ataupun kopi. Jika masih terdapat makanan setelah acaranya selesai, pemilik rumah akan membawakan kantong plastik untuk membungkus makanan sisa tersebut agar bisa dibawa pulang oleh tamu undangan. Menurut sesepuh desa, tradisi ini harus dilakukan meskipun dengan acara yang sederhana, karena dalam tradisi ini akan dibacakan ayat-ayat Allah yang penuh dengan keberkahan dan kemulyaan (Misrad, Wawancara, 2021).

Warga desa dan para pekerja bangunan percaya bahwa dengan melakukan ritual-ritual tersebut rumah atau bangunan yang mereka buat akan mendatangkan keberkahan dan kemanfaatan. Bahkan, mereka pun percaya jika ritual tersebut ditinggalkan akan berdampak baik itu kepada para tukang yang sedang bekerja maupun kepada pemilik bangunan nantinya.

Respons Pekerja Bangunan terhadap Tradisi Warga Lebakmekar

Respon para pekerja bangunan di Desa Lebakmekar terhadap tradisi yang kental dan masih diyakini warga desa Lebakmekar adalah respons positif. Semua para pekerja mencerminkan pada pentingnya sikap yang seimbang dalam beragama dan meyakini ritual apa pun yang ada dalam lingkungan kehidupannya, asalkan membawa kebaikan dan bukan bagian dari syirik pada Allah Swt.

Setelah proses wawancara dilakukan, diperoleh kesimpulan bahwa para pekerja mendukung sepenuhnya tradisi lokal tetap dipertahankan dalam membangun rumah karena kekhawatiran masa lalu akan peristiwa buruk yang menimpa rekan sesama anggota pekerja. Diketahui menurut penuturan salah seorang pekerja, bahwa dulu ketika warga desa, atau pemilik rumah tidak melaksanakan ritual adat seperti memberi sesajen, dan tidak melakukan pupuhunan, maka setelahnya terjadi musibah atau kecelakaan kerja yang dialami para pekerja sehingga harus kehilangan nyawa. Pemilik rumah juga mengalami gangguan-gangguan tak kasat mata ketika salah satu ritual tidak dilaksanakan (Ujang, Wawancara 10 Februari 2022). Oleh sebab itu, semua warga dan pekerja menyepakati bahwa ritual-ritual harus dilaksanakan demi menjaga keselamatan bersama.

Konteks ini, dalam kajian Glock dan Stark merupakan bagian dari religiositas dimensi pengalaman. Meskipun Glock dan Stark mendefinisikan bentuk pengalaman yang luar biasa seperti melihat dan merasakan kekuatan super besar yang datang dari Tuhan yang kuasa, tetapi dalam konteks sekarang hal ini bisa dilihat

dari pengalaman warga akan masa kelam sehingga mereka meyakini sepenuhnya kepercayaan-kepercayaan pada peristiwa-peristiwa bersejarah. Senada akan hal itu, peristiwa kelam yang dialami warga desa Lebakmekar tempo dulu menyebabkan mereka meyakini bentuk ritual-ritual sebagai bentuk doa kepada Allah Swt.

Hal ini sekaligus meluruskan, jika terdapat anggapan negatif bahwa ritual-ritual warga desa Lebakmekar bersifat syirik. Seorang sesepuh desa, Jeni mengungkapkan bahwa tidak terdapat sama sekali perilaku syirik yang terdapat dalam ritual membangun rumah di Lebakmekar. Semua ritual dilaksanakan atas dasar syariat Islam, doa-doa yang dipanjatkan, semua bahan-bahan juga sesuai dengan syariat Islam, alias bahan-bahan yang halal. Selain itu, doa juga disampaikan oleh sesepuh yang notabene adalah para pemuka agama atau ustaz. Konsep sesajen juga diiringi dengan sedekah, sehingga tidak ada bahan atau makanan yang mubazir karena semua dibagikan dan dimakan bersama tetangga dan keluarga (Jeni, Wawancara 11 februari 2022). Karenanya, respon para pekerja akan ritual-ritual yang dijalankan sangat mendukung akan hal tersebut. Respon ini kemudian diiringi dengan religiositas para pekerja yang juga terlihat bahwa mereka memaknai ritual secara seimbang (moderat), yang dibalut dengan esensi nilai-nilai ajaran Islam.

Religiositas Pekerja Bangunan di Desa Lebakmekar

Penelitian dalam tulisan ini berfokus pada lima dimensi religiositas menurut Glock dan Stark dalam bukunya *American piety: The Nature of Religious Commitment* (1974), yakni dimensi ideologis, dimensi ritual, dimensi pengalaman, dimensi pengetahuan, dimensi konsekuensi. Kelima dimensi ini kemudian diaplikasikan untuk memotret pengalaman keagamaan pekerja bangunan di Desa Lebakmekar, Cirebon.

Pertama, dimensi ideologis. Dimensi ini merupakan aspek yang sangat penting yang menyangkut religiusitas para pekerja. Dimensi ini merupakan aspek yang sangat mendasar sebelum berlanjut ke dimensi yang lainnya (Karunia & Ninin, 2022). Dalam ajaran agama Islam dimensi ini tertuang dalam akidah atau rukun iman yang menjadi pandangan teologis bagi para muslim.

Hasil yang diperoleh di lapangan bahwa para pekerja bangunan, meyakini bahwa agama—khususnya Islam yang diyakini mereka, merupakan hal yang sangat penting karena bisa menjadi sumber kekuatan ketika banyaknya kekurangan dan kelemahan yang dimiliki oleh para pekerja bangunan, baik ketika menjalankan kehidupan sehari-hari maupun ketika bekerja. Beberapa pekerja yang diwawancarai menuturkan bahwa mereka percaya kepada Allah Swt dan terhadap apa yang terkandung dalam butir-butir rukun Iman. Jika seseorang memiliki keyakinan yang kuat terhadap Allah maka segala urusan dalam kehidupannya akan dipermudah, hal ini sudah ia buktikan dengan membangun sebuah rumah yang mereka rencanakan dengan baik. Kendatipun menemui berbagai halangan dan rintangan, para pekerja sangat yakin bahwa Allah akan memberikan jalan dari berbagai arah sampai akhirnya ia bisa membangun rumah impiannya sendiri (Adis, Wawancara, 2021). Hal senada disampaikan informan lain, yang mengatakan bahwa Allah yang mengabdikan hajat dan keinginan kita, tanpa adanya pertolongan Allah kita tidak bisa apa-apa (Suha, Wawancara, 2021).

Selain itu, para pekerja juga bersikap moderat dalam menyikapi tradisi lokal yang di Desa Lebakmekar, yaitu meyakini ritual yang ada sebagai jembatan ibadah kepada Allah Swt sembari mengjormati arwah-arwah para leluhurnya. Seperti menurut informan lain menyebut bahwa selain harus percaya kepada Allah, kita juga harus percaya kepada leluhur yang lebih dulu tinggal di sini. Mempercayai bahwa para leluhur itu masih hidup bersama manusia dan bisa memberikan pengaruh baik ataupun buruk adalah fakta yang tidak bisa dibantah (Urip, Amin dan Tafsir, Wawancara Februari 2021).

Kedua, dimensi ritual. Dimensi ritual sangat erat kaitannya dengan perilaku keberagamaan atau ritual keagamaan, seperti pemujaan atau penyembahan yang menunjukkan komitmen penganut terhadap agama/keyakinan yang dianutnya. Perilaku dalam konteks penelitian ini, bukanlah perilaku yang ditampilkan secara umum, melainkan perilaku-perilaku khusus yang berdasar pada keyakinan atau ajaran agama, seperti tata cara beribadah atau ritual-ritual khusus. Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti mempersempit ruang pembahasan kepada sejauh mana para tukang melaksanakan kewajiban-kewajiban yang dituntut oleh agamanya. Hasilnya, para pekerja tetap menjalankan aturan dan kewajiban mereka sebagai seorang Muslim. Salat misalnya, tetap dijalankan dengan sebaik-baiknya meskipun ada di lingkungan yang tidak sepenuhnya bersih. Pekerja menemukan solusi akan hal itu, seperti dengan membawa alata salat yang laik dan kebutuhan kebersihan diri. Para pekerja mengaku tidak mengalami hambatan tatakala mereka juga harus melaksanakan kewajibannya sebagai Muslim.

Namun, selain ibadah yang wajib, mereka juga memiliki ritual pribadi lain yang dimaksudkan sebagai ikhtiar dan doa agar pekerjaan mereka sesuai dengan yang direncanakan. Ritual pribadi yang dimaksud adalah membacakan bacaan atau mantra khusus (dalam bahasa Jawa) ketika hendak memulai pekerjaan, bacaannyapun ia dapatkan dari para sesepuhnya yang mengajarkannya dulu. Hal ini ia lakukan agar dalam melaksanakan pekerjaan, dirinya selalu berada dalam keselamatan dan kemudahan. Ritual ini dilaksanakan karena pengalaman mereka menunjukkan bahwa ritual ini terbukti berhasil menghilangkan ketidakbaikannya. Urip mengaku dulu ia pernah tertimpa tangga hingga luka berat, jika tidak melaksanakan ritual ini, karenanya bagi Urip ritual ini harus dilaksanakan dan tidak boleh lupa (Urip, Wawancara 11 Februari 2022). Hal serupa juga dilakukan oleh Pena, yang melakukan ritual menyiramkan air do'a ke tanah bangunan yang menjadi tempatnya bekerja. Beliau merasa lebih tenang ketika melakukan ritual tersebut, karena ritual tersebut diyakini bisa mendatangkan manfaat untuk dirinya (Pena, Wawancara 11 Februari 2022).

Setiap tukang yang bekerja mempunyai cara khusus untuk bisa melindungi dirinya saat bekerja ataupun dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Menurut salah satu tokoh yakni Kemon, kehidupan masyarakat Lebakmekar memang masih kental dengan penggunaan magis. Hampir dalam setiap momen masyarakat memiliki cara khusus untuk bisa mencapai apa yang mereka inginkan (Kemon, Wawancara 11 Februari 2022).

Namun, meskipun pekerja memiliki ritual khusus saat melakukan pekerjaan mereka, tidak satu pun yang menganggap bahwa perilaku itu bagian dari syirik kepada Allah Swt. Mereka menganggap bahwa ritual ini pada dasarnya adalah doa yang dipanjatkan kepada Allah Swt, namun melalui beberapa praktik lokal masyarakat. Hal ini tidak salah, karena melalui cara apapun doa bisa sampai kepada Allah Swt (Rustandi, Wawancara 10 Februari 2022).

Ketiga, dimensi pengalaman. Dimensi pengalaman atau perasaan diartikan sebagai perasaan dan pengalaman seseorang ketika beragama, seperti rasa bahagia karena dikabulkannya doa, bersedih karena do'a tidak sesuai keinginan, merasa tenang dan damai karena memiliki Tuhan Yang Maha Segalanya, dan lain sebagainya. Fokus penelitian ini akan mengerucut pada pengalaman atau perasaan para pekerja bangunan dalam beragama menurut kepercayaan dan keyakinan mereka masing-masing.

Dalam dimensi ini, fokus penelitian pada bagaimana pengalaman mereka setelah mereka melakukan praktik ritual saat pembangunan rumah terhadap kepercayaan mereka kepada Allah Swt. Hasilnya, tauhid kepada Allah Swt tetap terjaga, seiring mereka melaksanakan ritual khusus. Artinya, ritual yang dilakukan beriringan dengan keyakinan tauhid mereka kepada Allah Swt. Justru, mereka menganggap bahwa Allah Swt akan murka jika warga tidak mau bersedekah dan berbagi, serta tidak mau bersyukur atas nikmat Allah Swt tersebut. Karenanya, jembatan ritual dipilih untuk rasa bahagia dan bentuk syukur itu.

Keempat, dimensi pengetahuan. Dimensi intelektual mengacu pada seberapa luas atau dalamnya seseorang mengetahui dan memahami ajaran agama atau kepercayaan yang dianutnya melalui informasi atau ajaran yang diterimanya. Dimensi ini juga akan membahas seberapa jauh seseorang mau melakukan aktivitas untuk meningkatkan pemahaman dan pengetahuan mengenai ajaran agamanya (Ancok & Suroso, 1994).

Meskipun, para pekerja bangunan tidak memiliki pengetahuan tentang agama yang mendalam, tetapi mereka masih paham pada aturan-aturan Islam secara mendasar seperti rukun Islam, rukun Iman, dan kewajiban lainnya sebagai seorang Muslim. Memang, hal ini terjadi karena mereka tidak mendapatkan pengajaran agama dengan baik ketika mereka masih kecil. Mereka menuturkan sejak kecil sudah hidup susah, sehingga mereka lebih sering membantu orang tua untuk pergi ke sawah dan menghabiskan waktu di sana. Mereka juga tidak bersekolah formal dengan baik karena kesulitan ekonomi. Hampir semua tukang hanya mengenyam pendidikan sampai dengan Sekolah Dasar (SD). Namun, informasi keagamaan yang mereka terima dari pengajian di masjid dan madrasah bisa diamalkan sesuai dengan porsinya.

Kelima, dimensi konsekuensi. Dimensi konsekuensi merupakan sebuah perwujudan atau aktualisasi dari dimensi yang sebelumnya. Dalam penelitian ini fokus konsekuensi dari religiositas adalah kuatnya unsur-unsur sosial pada masyarakat Lebakmekar, seperti perilaku gotong royong dan sedekah. Hal ini seperti yang dituturkan oleh beberapa pekerja bangunan bahwa di Lebakmekar, masyarakat masih sangat kuat jiwa gotong royongnya. Sejak zaman orang tua mereka sifat seperti itu sudah dilakukan, karena profesi yang hampir sama yaitu buruh tukang dan petani. Sangat jarang ditemui anggota keluarga mereka ada yang menjadi pegawai. Karena profesi yang serupa itu, waktu luang dan kesibukan mereka pun masih sama. Selain itu, hampir semua tetangga mereka adalah kerabat mereka sendiri.

Mereka tumbuh dan berkeluarga tidak jauh dari rumah orang tua. Sehingga dengan siapa pun mereka bertetangga, mereka masih saudara.

Hal inilah yang mendasari para pekerja bangunan dan masyarakat untuk bisa bergotong royong membantu satu sama lain untuk mencapai cita-cita yang diinginkan. Tidak jarang para tukang menjadi ringan pekerjaannya karena pihak pemilik rumah memanggil sanak saudaranya untuk membantu. Meskipun tidak sampai selesai, setidaknya bagian yang memang membutuhkan tenaga berat dan banyak ketika membangun bisa dilakukan.

Selain bergotong royong, para tukang dan keluarganya juga sering membantu sesama dengan cara melakukan sedekah. Hal ini biasa dilakukan dalam acara-acara rutin, baik acara mingguan, bulanan, atau tahunan. Acara mingguan yaitu acara pengajian yang dilakukan di rumah-rumah. Selain di musala, pengajian akan dilakukan di rumah warga yang sudah ditentukan. Penentuan lokasi pengajian merupakan hasil kesepakatan bersama yang kemudian dijadwalkan secara bergiliran.

Warga yang kebagian menjadi tuan rumah dalam pengajian, akan membuat semacam hidangan untuk bisa disantap dan dibawa pulang oleh jama'ah. Makanan yang dibuat adalah hasil sumbangan dari jama'ah lain yang tidak memiliki kemampuan lebih untuk melakukan pengajian di rumahnya. Sehingga untuk warga yang kurang mampu tetap bisa berbuat kebaikan dengan cara menyumbang sedikit rezeki yang dimiliki ke tuan rumah sekaligus membantu tuan rumah mempersiapkan tempat dan makanan. Acara bulanan yang dilakukan tidak berbeda jauh dengan acara mingguan, hanya saja jumlah jama'ah dan hidangan yang disuguhkan lebih banyak. Jama'ah yang mengikuti acara tersebut datang dari berbagai kalangan dan usia. Mulai dari anak-anak sampai dengan orang tua, baik laki-laki maupun perempuan.

Sedangkan acara tahunan yang sering dilakukan salah satunya adalah menyambut hari kelahiran Nabi Muhammad Saw. Masyarakat atau para tukang sering mengadakan acara muludan di rumahnya masing-masing. Acara akan diadakan bergiliran setiap hari selama satu bulan dan berlokasi di rumah warga atau tukang yang mampu menampung jama'ah. Tukang yang tidak mampu akan menitipkan sedekahnya ke tuan rumah dan membantu melancarkan acara tersebut.

KESIMPULAN

Meskipun konteks kehidupan multikultural di Indonesia sudah dimaklumi bersama, namun anggapan bahwa konteks kehidupan ini telah menodai ajaran agama masih berhembus hingga kini. Tuduhan-tuduhan dan stereotip ini terutama disampaikan oleh mereka para aktor yang mengendaki pemurnian ajaran agama—dalam konteks penelitian ini adalah Islam, oleh ritual-ritual adat lokal yang jauh dari ajaran agama Islam. Gerakan-gerakan transnasional khususnya, adalah aktor yang sering menuduh bahwa Islam lokal di Indonesia dipenuhi oleh ajaran sesat dan jauh dari inti Islam. Padahal, konteks ini sangat keliru, khususnya setelah mengungkap dan menyingkap bagaimana Islam dan tradisi lokal hidup di Indonesia.

Penelitian ini telah menunjukkan bahwa Islam dan tradisi lokal dapat hidup berdampingan dan saling mempengaruhi satu sama lain. Warga desa Lebakmekar, Cirebon telah membuktikan bahwa tradisi dan ritual adat lokal telah beriringan dengan ajaran Islam, tidak ada unsur syirik dan atau menduakan Allah Swt. Seluruh tradisi lokal dikawinkan dengan ajaran agama dengan tujuan memperoleh keberkahan dari Islam yang mereka anut. Selain itu, suruh tradisi yang dijalankan, terutama tradisi dalam membangun bangunan memiliki makna mendalam yang sesuai dengan ajaran Islam, yakni keridhaan Allah, keselamatan, dan keberkahan hidup. Karenanya, tradisi warga Lebakmekar juga diiringi dengan perilaku gotong royong, sedekah dan perilaku lain yang mencerminkan kesalehan sosial.

Religiositas para pekerja bangunan di Desa Lebakmekar juga mencerminkan bahwa seluruh tradisi dalam membangun rumah harus dimaknai dengan bijaksana. Artinya, tradisi yang ada harus tetap dijaga, dilestarikan semata-mata juga demi kelancaran dan rida Allah Swt. Terbukti dari kelima dimensi yang digunakan sebagai pisau analisis penelitian ini, semua para pekerja yang di wawancarai mengatakan pentingnya keseimbangan dalam beragama serta keseimbangan dalam menjalankan ritual. Hasil dari lima dimensi yang disematkan pada pekerja bangunan menunjukkan bahwa kehidupan multikultural bangsa Indonesia harus dimaknai dengan sikap yang moderat dalam beragama. Mengadaptasi budaya-budaya lokal yang berkembang dalam kehidupan beragama lebih arif dilaksanakan tinimbang memberikan stereotop buruk kepada budaya-budaya yang hadir di tanah air tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrianty, T. W., Issa, T., & Burgess, J. (2016). Work-based religiosity support in Indonesia. In *Managing Religious Diversity in the Workplace* (pp. 275–300). Routledge.
- Ahdiati, T. (2020). Kearifan Lokal dan Pengembangan Identitas untuk Promosi Wisata Budaya di Kabupaten Banyumas. *Jurnal Pariwisata Terapan*, 4(1), 25–34.
- Amin, N., & Nasir, A. (2021). Religious Rites in Life Cycle of Farmer Community in Indonesian Moslem Villages. *The International Journal of Social Sciences World (TIJOSSW)*, 3(01), 176–189.
- Ancok, D., & Suroso, F. N. (1994). *Psikologi Islami; Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi*. Pustaka Pelajar.
- Anwar, R. K., Sjoraida, D. F., & Rahman, M. T. (2019). Socializing Fragrant River Program as a Strategy for Introducing Environmental Literacy to the Upper Citarum Community. *Journal of Environmental Management and Tourism*, 10(3), 597. [https://doi.org/10.14505/ljemt.10.3\(35\).14](https://doi.org/10.14505/ljemt.10.3(35).14)
- Asrafina, Z. (2018). *Religiusitas Masyarakat Pesisir Perspektif Antropologi (Analisis Tradisi Petik Laut)*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Connoly, P. (2009). *Aneka Pendekatan Studi Agama*, terjemahan Imam Khoiri. LkiS, Yogyakarta.
- Denzin Yvonna S., N. K. . L. (2009). *Handbook of Qualitative Research*. SAGE PUBLICATIONS.
- Glock, C. Y., & Stark, R. (1974). *American Piety: The Nature of Religious Commitment*. University of California Press.
- Grafman, J., Cristofori, I., Zhong, W., & ... (2020). The neural basis of religious cognition. *Current Directions in ...* <https://doi.org/10.1177/0963721419898183>
- Jati, W. R. (2013). Kearifan lokal sebagai resolusi konflik keagamaan. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 21(2), 393–416.
- Karunia, A., & Ninin, R. H. (2022). Studi Religiusitas pada Anak-Anak Dari Orangtua Berbeda Agama. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio*, 14(1), 13–24. <https://doi.org/10.36928/jpkm.v14i1.944>
- Lebakmekar, D. (2022). *Profil Desa Lebakmekar*. Kantor Desa Lebakmekar.
- Lincoln, Y., & Guba, E. (1985). *Naturalistic Inquiry*. Sage Publications.
- Luthfi, K. M. (2016). Islam Nusantara: Relasi Islam dan Budaya Lokal. *SHAHIH: Journal of Islamicate Multidisciplinary*, 1(1), 1–12.
- McConnell, J. M., Bacote, V., Davis, E. B., Brown, E. M., Fort, C. J., Liu, T., Worthington Jr, E. L., Hook, J. N., & Davis, D. E. (2021). Including multiculturalism, social justice, and peace within the integration of psychology and theology: Barriers and a call to action. *Journal of Psychology and Theology*, 49(1), 5–21.
- Mohseni, T., & Bighash, K. A. (2020). Psychological Effects of Charitable Activities on the Worldly Mental Health and Eternal Happiness of the Hereafter from the Perspective of the Qur'an and Hadith. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 7(6), 180–196.
- Muhsinin, M. (2020). *Al-Hikmah : Jurnal Studi Agama-Agama*. 6(2), 37–50.
- Muis, M. U. (2017). *Pengaruh Religiusitas Terhadap Perilaku Bersedekah Pegawai IAIN Palopo*. IAIN Palopo.
- Mustari, M., & Rahman, M. T. (2012). *Pengantar Metode Penelitian*. Laksbang Pressindo.
- Mustofa, M. (2022). Religiosity and happiness inter generation of labor in Indonesia. *Journal of Social Studies (JSS)*, 18(1), 101–118.
- Rahman, M. T. (2021). *Sosiologi Islam*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Rosyad, R., Rahman, M. T., Setia, P., Haq, M. Z., & Pr, R. F. B. V. (2022). *Toleransi dan Perdamaian di Masyarakat Multikultural*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Setia, P. (2021). Atas Nama Islam: Kajian Penolakan Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) terhadap Pluralisme. *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 21(2), 115–136.
- Setia, P., & Rahman, M. T. (2022). Socializing religious moderation and peace in the Indonesian lanscape. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 2(3), 333–340.
- Silverman, D. (2015). *Interpreting Qualitative Data*. Sage Publications.

- Suryanti, D. S., Andriani, T., Sardila, V., & Sakila. (2016). Religiusitas Para Pedagang di Pasar Tradisional Provinsi Riau. *Marwah (Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Suska Riau)*, XV.
- Syarif, D. (2015). Menjaga Aqidah: Agama Baru dan Kelompok Anti-aliran Sesat di Jawa Barat. In *Islam dan Regionalisme* (pp. 24–44). Pustaka Jaya.
- Tamney, J. B. (1980). Functional religiosity and modernization in Indonesia. *Sociological Analysis*, 41(1), 55–65.
- Wibisono, M. Y. (2020). *Sosiologi Agama*. UIN Sunan Gunung Djati, Bandung.



© 2022 by the author. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).